

KAJIAN ETNOBOTANI PADA RITUAL MANTEN TEBU PABRIK GULA MODJOPANGGUNG TULUNGAGUNG

Affiah Nurul Hasanah¹, Alfin Warda Musawwa¹, Timurwati¹, *Tutut Indah Sulistiyowati¹

¹ Universitas Nusantara PGRI Kediri

*Penulis korespondensi: tututindah@unpkdr.ac.id

ABSTRACT

Ethnobotanical studies are closely related to communities that utilize plants in traditional rituals. The ancestral ritual of Manten Tebu at the Modjopanggung Sugar Factory, Kauman District, Tulungagung Regency, is performed annually at the beginning of the milling season and consists of two stages: a pre-procession and a main procession. This ritual incorporates a wide range of local plant species, each carrying specific philosophical and symbolic meanings. This study employed a qualitative approach with data collected through semi-structured interviews. The findings identified 17 plant species used in the Manten Tebu ritual. Plant use in the ritual is also accompanied by conservation practices carried out by the Sugarcane Farmers Association, including selective sugarcane management through field documentation, varietal selection, and assessment of crop maturity.

Key words:

ethnobotany, philosophy, conservation, *Manten Tebu*.

Riwayat artikel

Diterima:16/11/2025

Diperbaiki:-

Terbit:8/5/2026

PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki tradisi tertentu yang menjadi identitas dalam mewujudkan kearifan lokal di lingkungan. Masyarakat memang tidak bisa dilepaskan dari berbagai kebudayaan yang sudah ada sejak turun temurun dari leluhurnya. Menurut Rosanawati (2018), keberadaan kebudayaan dianggap sakral ketika pelaksanaannya dijalani oleh sebagian warga di wilayah tersebut. Peristiwa demi peristiwa menjadikan nilai-nilai hikmah kehidupan masa lalu leluhur yang terekam pada wujud kearifan hidup. Memahami ilmu etnobotani, berarti juga memahami tentang sejarah pemanfaatan dan domestikasi tumbuhan (Eko, 2011). Seperti halnya di daerah Tulungagung, memiliki tradisi yang sudah membudaya di setiap tahun pasti dilaksanakan, yaitu ritual Manten Tebu. Ritual Manten Tebu merupakan tradisi untuk menyambut musim buka giling di pabrik gula Modjopanggung, kecamatan Kauman, kabupaten Tulungagung. Manten tebu diibaratkan sepasang boneka pengantin yang berdandan layaknya pengantin pada adat Jawa. Sepasang boneka pengantin inilah yang akan digiling bersama dengan seluruh sesajen dalam acara tradisi manten tebu di pabrik gula Modjopanggung. Asal usul tradisi manten tebu di pabrik gula Modjopanggung berawal dari sejak pabrik berdiri tahun 1852. Tradisi manten tebu lahir dari seorang sesepuh desa bernama Mbah Niti Disastro yang berkomunikasi dengan penunggu kawasan sekitar pabrik gula Modjopanggung, dan hasilnya menginginkan sepasang boneka pengantin dan kepala kerbau untuk ditanam. Ritual ini telah berlangsung puluhan tahun untuk meminta keselamatan dan hasil gula yang baik. Menurut Fauzi (2016), ritual Manten Tebu

digelar sebagai wujud syukur atas melimpahnya panen serta memohon keselamatan pada Tuhan saat penggilingan berlangsung. Ritual Manten Tebu melibatkan beberapa tanaman, karenanya perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai nilai-nilai kearifan lokal tanaman yang digunakan dalam ritual.

METODE

Penelitian dilakukan di Pabrik Modjopanggung beralamat resmi di Jl. Kawi, Cuwiri, Desa Sidorejo, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung, letak bangunan pabrik ini berbatasan dengan beberapa desa, antara lain desa Panggungrejo, desa Batangsaren, dan desa Mojosari, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung, pada Desember 2021.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka, observasi, wawancara semi-struktur. Wawancara semi-struktur dilakukan terhadap informan yang dipilih dengan memperhatikan kriteria orang yang terlibat dalam prosesi ritual Manten Tebu. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini berupa perlengkapan wawancara, yaitu alat tulis, buku serta handphone untuk dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan pemanfaatan tumbuhan dalam rangkaian ritual Manten Tebu di PG Modjopanggung Tulungagung. Sebanyak 17 jenis tumbuhan digunakan pada rangkaian ritual Manten Tebu PG Modjopanggung.

Tabel 1. Daftar nama tumbuhan yang digunakan pada setiap prosesi Manten Tebu

No	Prosesi	Nama Jenis	Nama Lokal
1	Siraman Tebu Welasan	1. <i>Rosa sp</i>	Bunga mawar
		2. <i>Cananga odorata</i>	Bunga kenanga
		3. <i>Jasminum sp</i>	Bunga melati
		4. <i>Saccarum sp</i>	Tebu
2	Serah Terima Manten	5.	Janur
		6. <i>Musa sp</i>	Pisang
		7. <i>Cocos nucifera</i>	Kelapa
		8. <i>Saccharum sp</i>	Tebu
		9. <i>Piper betle</i>	Sirih
		10. <i>Zingiber officinale</i>	Jahe
		11. <i>Curcuma longa</i>	Kunyit
		12. <i>Kaempferia galanga</i>	Kencur
		13. <i>Rosa sp</i>	Bunga mawar
		14. <i>Jasminum sp</i>	Bunga melati
		15. <i>Magnolia alba</i>	Bunga kanthil
	Kirab Manten	16. <i>Saccharum sp</i>	Tebu
		17. <i>Musa sp</i>	Pisang
		18. <i>Cocos nucifera</i>	Kelapa
		19. <i>Arachis hypogaea</i>	Kacang tanah
		20.	Janur
		21. <i>Vigna unguiculata ssp</i>	Kacang panjang
		22. <i>Daucus carota</i>	Wortel
		23. <i>Solanum lycopersicum</i>	Tomat
		24. <i>Capsicum annuum L.</i>	Cabe besar
		25. <i>Solanum melongena</i>	Terong
3			

4	Giling manten	26. <i>Saccharum sp</i>	Tebu
		27. <i>Magnolia alba</i>	Bunga kanthil
		28. <i>Rosa sp</i>	Bunga mawar
		29. <i>Jasminum sp</i>	Bunga malati

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa prosesi serah terima manten menggunakan paling banyak jenis tumbuhan. Dalam ritual manten tebu di P.G Modjopanggung terdapat dua tahap yaitu tahap pra-prosesi dan prosesi inti.

Pra-Prosesi

Tahap pra-prosesi merupakan tahap untuk mempersiapkan semua keperluan dalam prosesi inti. Kegiatan dalam tahap pra-prosesi ini meliputi :

1. Acara Selamatan

Acara selamatan merupakan cara untuk menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada Allah, lega, senang, dan menyambut nikmat yang diberikan kepadanya dimana rasa senang, lega itu terwujud pada lisan, hati maupun perbuatan. Acara selamatan ini dilakukan pada sore tepatnya setelah waktu *ashar*, kegiatan dalam acara ini yaitu membacakan ayat suci Al-Qur'an dan membagikan nasi berkat kepada yang hadir dalam acara selamatan

2. Tebang Tebu

Penebangan tebu melalui beberapa tahapan mulai dari mendata kebun tebu, seleksi varietas tebu, dan tingkat kemasakan tebu. Menurut Widyawati (2018), tebu yang dipilih betul-betul layak untuk digiling agar dicapai rendemen/hasil gula setinggi-tingginya. Pada saat melakukan penebangan tebu dihadiri para staf karyawan Pabrik Gula. Tebu hasil pemilihan merupakan sesajen utama yang harus terpenuhi terlebih dahulu yaitu menyiapkan tebu pilihan yang berjumlah 11 buah atau yang sering disebut dengan Tebu Welasan. Dari tebang tebu tersebut diambil 2 kolong yang terdiri dari 11 batang. Makna 11 batang tebu memiliki filosofi supaya rendemen bisa mencapai 11.

3. Penyembelihan Kerbau

Kerbau yang disembelih adalah satu ekor kerbau jantan dan satu ekor kerbau betina. Penyembelihan dua hewan. Setelah disembelih, kepala kerbau diletakkan di sebelah mesin gilingan dan satunya lagi diletakkan di mesin masakan, dimaksudkan agar dapat menolak bala.

4. Pembuatan Boneka Manten

Boneka manten terbuat dari tepung terigu, gula merah, dan santan kelapa. Bahan-bahan tersebut dicampur menjadi satu dan dibentuk menyerupai sepasang pengantin laki-laki dan perempuan. Pembuatan boneka ini tidak boleh sembarangan, pihak yang membuat boneka manten adalah keturunan dari sesepuh Mbah Niti Disastro.

5. Pembuatan Kembar Mayang

Kembar mayang adalah sepasang hiasan dekoratif simbolik setinggi setengah sampai satu badan manusia yang dilibatkan dalam upacara perkawinan adat Jawa. Kembar mayang biasanya dibawa oleh pria dan oleh wanita. Menurut Yulia (2020), fungsi Kembar Mayang sendiri dalam prosesi pada Giling Manten adalah sebagai pesan kepada Pabrik Gula Modjopanggung, untuk selalu bisa mempertahankan keutuhan rumah tangganya pada Pabrik Gula Modjopanggung sesulit apapun halangan yang dihadapi.

6. Pembuatan Sesajen

Sesajen atau sesaji adalah suatu pemberian sebagai tanda penghormatan atau rasa syukur terhadap semua yang terjadi masyarakat, tujuan dari pemberian sesajen adalah untuk mencari berkah

7. Pembuatan Tumpeng Sayur

Ini melambangkan sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu diberi barokah untuk mencapai tingkatan yang paling tinggi dalam pekerjaan dengan berbekal memanfaatkan segala potensi yang dimiliki dalam diri karyawan pabrik.

8. Pembuatan Cok Bakal

Masyarakat Jawa pada umumnya masih mempertahankan tradisi, dalam hal ini adalah tradisi membuat Cok Bakal. Cok Bakal adalah suatu sesaji yang dibuat guna mendapatkan keselamatan dan keberkahan dari Tuhan.

Prosesi Inti

Tahap prosesi inti merupakan tahap utama dalam ritual Manten Tebu. Kegiatan dalam prosesi ini meliputi :

1. Siraman Tebu Welasan

Tebu welasan yang berjumlah 11 ini diikat dan dikalungi dengan rangkaian hiasan bunga melati dan diletakkan di rumah keluarga keturunan Mbah Niti sebelum diarak bersamaan dengan boneka manten. Prosesi siraman tebu welasan dilaksanakan secara bergantian oleh pihak karyawan pabrik, sesepuh dan ditutup oleh perwakilan dari pihak Asosiasi Petani Tebu Rakyat karena dianggap telah berjasa menanam dan merawat tanaman tebu hingga mampu tumbuh untuk dapat dipanen hasilnya dalam musim Buka Giling di Pabrik Gula Modjopanggung ini. Air siraman untuk tebu sebelumnya sudah diberi beberapa bunga-bunga layaknya prosesi siraman manten jawa. Menurut Supriyati (2017), bunga yang digunakan adalah bunga mawar, bunga melati, dan bunga kenanga.

2. Serah Terima Manten

Dalam prosesi serah terima manten, para pengiring manten membawa kembar mayang yang terbuat dari janur (daun muda dari pohon kelapa). Menurut Anggraini (2018), yang mengartikan penyatuan 2 hal yang berbeda agar berjalan pada tujuan yang sama, serta membawa sesaji-sesaji yang terdiri dari pisang setandan yang mengartikan persatuan, kelapa yang diartikan keterbukaan pikiran dalam bekerja dan menghadapi masalah, Cok Bakal yang berisi empon-empon (jahe, kunyit, kencur), sirih, bunga mawar, bunga melati, bunga kantil yang artinya memohon keselamatan dan keberkahan.

3. Kirab Manten

Setelah prosesi Serah Manten, prosesi dilanjutkan dengan kirab dengan membawa boneka manten tebu beserta semua pengiring dan sesajen-sesajennya untuk dibawa ke tempat penggilingan. Dalam prosesi ini tumpeng sayur juga diikutsertakan, tumpeng sayur terdiri dari kacang panjang, terong ungu, tomat, wortel, dan cabe besar yang nantinya setelah prosesi giling manten selesai akan diambil dan dikeroyok oleh masyarakat. Menurut Fauzi (2016), tumpeng sayur ini dibuat tinggi yang melambangkan sebagai wujud Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu diberi barokah untuk mencapai tingkatan yang paling tinggi dalam pekerjaan dengan berbekal memanfaatkan segala potensi yang dimiliki dalam diri karyawan pabrik.

4. Giling manten

Prosesi terakhir yaitu menggiling boneka manten tebu dan sesajen-sesajennya kedalam mesin penggiling termasuk Sesajen Tebu dan Tebu Welasan yang di awal mengikuti proses siraman. Dengan berakhirnya prosesi tersebut, maka awal masa giling tebu pada PG Modjopanggung ini resmi dibuka. Menurut Pradana (2018), ritual yang dilaksanakan ini bukanlah sekedar seremoni belaka, namun juga mengandung nilai-nilai kebaikan dan kebajikan. Prosesi Manten Tebu sebagai bagian akhir dalam proses pra-

giling merupakan puncak dari agenda-agenda yang lain, dan ritual memiliki makna bahwa pernikahan yang baik jika dipersiapkan dengan matang dan dilaksanakan dengan penuh keikhlasan akan menghasilkan gula atau hal-hal manis di dalam rumah tangga. Meskipun ada pula gula yang memiliki rasa pahit karena kemungkinan terjadi kegagalan dalam proses giling atau kualitas tebuanya kurang baik, akan tetapi jika kita ikhlas dan menerima maka semua akan menjadi manis pada akhirnya.

B. Upaya Konservasi dalam Pemanfaatan Tumbuhan pada Ritual Manten Tebu

Pengelolaan kebun tebu masih diperhatikan dengan baik, didukung oleh pernyataan bahwa pada prosesi Tebang Tebu selain sesepuh yang memimpin prosesi tersebut karyawan pabrik dan perwakilan dari Asosiasi Tebu Rakyat juga ikut andil dalam pemilihan tebu sebagai pihak yang mengetahui kriteria tebu yang baik. Penebangan tebu melalui beberapa tahapan mulai dari mendata kebun tebu, seleksi varietas tebu, dan tingkat kemasakan tebu. Tebu yang dipilih harus layak untuk digiling agar dicapai rendemen/hasil gula setinggi-tingginya, jadi tidak asal menebang sesuai keperluan ritual tetapi seluruh pihak bersifat selektif. Pernyataan lain disebutkan bahwa pihak Asosiasi Tebu Rakyat juga turut andil menutup prosesi Siraman Tebu Welasan sebagai suatu kehormatan yang diberikan kepada Asosiasi Tebu Rakyat yang telah bekerja keras dalam mengupayakan tanaman tebu tumbuh dengan baik dan senantiasa mempertahankan kualitas tebu agar memperoleh hasil rendemen yang bagus.

SIMPULAN

Ritual manten tebu menggunakan total 17 jenis tumbuhan, tumbuhan tersebut antara lain tebu, kelapa, bunga mawar, melati, kantil, dsb. Tumbuhan tersebut digunakan pada setiap prosesi yang ada yaitu pada pra-prosesi inti meliputi acara selamatan, tebang tebu, penyembelihan kerbau, pembuatan boneka manten, pembuatan kembar mayang, pembuatan sesajen, pembuatan tumpeng sayur, pembuatan cok bakal, dan prosesi inti meliputi prosesi Siraman Tebu Welasan, Serah Manten, Kirab Manten, dan Giling Manten. Pemanfaatan tumbuhan pada ritual manten tebu juga disertai bentuk pelestarian yaitu berupa selektif dalam memilih tebu dengan cara mendata kebun tebu, seleksi varietas tebu, dan tingkat kemasakan tebu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para narasumber yang telah bersedia memberikan informasi mengenai Ritual Manten Tebu dan kepada Ibu Tutut Indah Sulistiyowati, M.Si selaku dosen pengampu mata kuliah Etnokonservasi yang telah membimbing penulis dalam penyusunan artikel ini hingga selesai.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggaraini T, Utami S, & Murniningsih. 2017. Kajian Etnobotani Tumbuhan yang digunakan pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. *Jurnal Biologi*, 7 (3), 13-20.
- Fauzi R. 2016. Sejarah Tradisi Ritual Giling Maten di Pabrik Gula Ngadirejo, Desa Ngadirejo, Kecamatan kras, Kabupaten Kediri. *Avatara E-Journal Pendidikan Sejarah*, 4 (2), 462-482.
- Gunawan A. 2019. Tradisi Upacara Perkawinan Adat Sunda (Tinjauan Sejarah dan Budaya di kabupaten Kuningan). *Jurnal Artefak*, 6 (2), 71-84.
- Maghfiroh A. 2020. *Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan dalam Upacara Pernikahan oleh Suku-suku di Indonesia*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Muhammadiyah Jember, 1-70.
- Pradana C. 2018. Makna Prosesi Upacara Adat Giling dan Suling di Pabrik Gula Madukisma Sebagai Atraksi Wisata Budaya. *Jurnal Gama Societa*, 2 (2), 91-100.

- Rosanawati I. 2018. Makna Simbolis Upacara Manten Tebu pada Tradisi Cembengan di Tasikmadu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah dan Sosial Budaya*, 20 (2), 11-18.
- Supriyati E, Rahmi F, & Nurmiyati. 2017. Kajian Etnobotani pada Tradisi Pernikahan Wilayah Klaten Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Riau Biologia*. 2 (2). 112-118.
- Walujo E. 2011. [Sumbangan Ilmu Etnobotani dalam Memfasilitasi Hubungan Manusia dengan Tumbuhan dan Lingkungannya](#). *Jurnal Biologi Indonesia* 7 (2), 375-391.
- Widyawati M. 2018. *Mitos dalam Ritual Petik Manten Tebu di Pabrik Gula Sembrono*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jember.
- Yulia C. 2020. *Studi Etnobotani Tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Ritual Adat di Desa Simpang Bayat Kecamatan Bayung Lencir Sumatra Selatan*. Skripsi, Program Studi Tadris Biologi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.